

RESEPSI MASYARAKAT MUSLIM MANADO TERHADAP MAKNA *AWLIYA* ' DALAM AL-QUR'AN

Weli Gani

IAIN Manado

weli.gani@iain-manado.ac.id

Yuliana Jamaluddin

IAIN Manado

yuliana.jamaluddin@iain-manado.ac.id

Abstrak

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan umat Islam tentang boleh atau tidaknya memilih pemimpin Non-Muslim. Salah satu ayat yang sering kali dianggap sebagai dalil larangan memilih pemimpin Non-Muslim adalah Q.S. Al-Maidah/5:51. Di dalam ayat tersebut terdapat term *awliya* ' yang diperdebatkan maknanya oleh para mufasir. Ada yang memaknai *awliya* ' sebagai pemimpin, teman dekat, pelindung ataupun pengayom. Bagi kalangan yang memaknainya sebagai pemimpin meyakini bahwa Al-Qur'an melarang dengan tegas memilih pemimpin yang tidak beragama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi resepsi atau ragam penerimaan masyarakat muslim Manado terhadap makna *awliya* ' dalam Q.S. Al-Maidah/5:51, dan implikasinya terhadap pemahaman mereka terkait kepemimpinan Non-Muslim dalam konteks politik di Kota Manado. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan melibatkan informan dari kalangan tokoh agama Islam, tokoh politik Islam, dan tokoh organisasi kemasyarakatan. Dari penelitian tersebut ditemukan empat model resepsi atau penerimaan terhadap makna *awliya* ' dalam Q.S. Al-Maidah/5:51 dalam kaitannya dengan kepemimpinan Non-Muslim. Kelompok pertama yang memaknai kata *awliya* ' sebagai pemimpin dan secara tegas melarang untuk memilih pemimpin Non Muslim. Kelompok kedua memaknai kata *awliya* ' sebagai pemimpin namun dalam relitasnya masih mempertimbangkan kondisi sosial. Kelompok ketiga memaknai *awliya* ' bukan sebagai pemimpin. Kelompok keempat adalah kelompok yang tidak memahami konsep *awliya* ' dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Resepsi, Muslim Manado, *Awliya* '

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural, masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, dan budaya. Selain itu, Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi, yang dibuktikan dengan adanya hak memilih dan hak dipilih bagi setiap warga negara, yang dilindungi dan diakui keberadaannya dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia (Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945). Setiap warga Indonesia memiliki kebebasan dalam menentukan wakil-wakil mereka, baik untuk duduk dalam lembaga legislatif maupun sebagai pimpinan lembaga

eksekutif, yang dilakukan melalui pemilu. Setiap warga negara yang akan menggunakan hak tersebut dalam setiap pemilu harus terbebas dari segala hal yang dapat menimbulkan rasa takut, dan segala bentuk diskriminasi, untuk menyalurkan haknya dalam memilih dan dipilih dalam setiap proses pemilu.

Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak ditemukan kampanye-kampanye terkait "*politik identitas*". Politik Identitas adalah sebuah alat politik suatu kelompok seperti etnis, suku, budaya, agama atau yang lainnya untuk tujuan tertentu, misalnya sebagai bentuk perlawanan atau sebagai alat untuk menunjukkan jati diri suatu kelompok tersebut.¹ Identitas dipolitisasi melalui interpretasi secara ekstrim, yang bertujuan untuk mendapat dukungan dari orang-orang yang merasa 'sama', baik secara ras, etnisitas, agama, maupun elemen perekat lainnya. Puritanisme atau ajaran kemurnian atau ortodoksi juga berandil besar dalam memproduksi dan mendistribusikan ide 'kebaikan' terhadap anggota secara satu sisi, sambil di sisi lain menutup nalar perlawanan atau kritis anggota kelompok identitas tertentu. Politik identitas menurut Abdillah, merupakan politik yang fokus utama kajian dan permasalahannya menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik tubuh, politik etnisitas atau primordialisme, dan pertentangan agama, kepercayaan, atau bahasa.²

Kota Manado memiliki jumlah penduduk muslim yang masih tergolong minoritas.³ Berkaitan dengan hal tersebut, penulis hendak meneliti mengenai resepsi atau penerimaan masyarakat muslim Manado terhadap ayat yang seringkali dianggap sebagai dalil yang melarang memilih pemimpin Non-Muslim. Salah satu ayat yang sering kali dianggap sebagai dalil larangan memilih pemimpin Non-Muslim adalah Q.S. Al-Maidah/5:51. Di dalam ayat tersebut terdapat term *awliya* yang diperdebatkan maknanya oleh para mufasir. Ada yang memaknai *awliya* sebagai pemimpin, teman dekat, pelindung ataupun pengayom. Bagi kalangan yang memaknainya sebagai pemimpin meyakini bahwa Al-Qur'an melarang dengan tegas memilih pemimpin yang tidak beragama Islam.

Makna Etimologi Kata *Awliya*

Kata *awliya* merupakan bentuk jamak dari kata *waliy* yang berasal dari akar kata *wau, lam, dan ya* yang berarti dekat. Dari akar kata ini, terbentuk kata-kata yang lain seperti, *wala-yali* yang berarti dekat dengan atau mengikuti, *walla* yang memiliki arti menguasai, menolong atau mencintai, *aula* yang artinya mempercayakan atau berbuat, *tawalla* yang artinya menetapi, mengurus atau menguasai. Semua turunan dari akar kata tersebut menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diiringi dengan *'an* maka makna menjadi menjauhi atau berpaling.⁴

¹ Alfaqi M. Z, "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (2016): 28.

² A. Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas dan Masa depan Pluralisme*, (Jakarta: Democracy Project).

³ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama di Provinsi Sulawesi Utara (Jiwa), 2015-2018* Media Elektronik, diakses Minggu 23 Oktober 2022 jam 07.57 <https://sulut.bps.go.id/indicator/108/617/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-di-provinsi-sulawesi-utara.html>

⁴ Machi Jehsor, "Makna Auliya' Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id Dalam Tafsir Nurul Ihsan", (Skripsi, Surakarta, IAIN Surakarta, 2020), 78.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wali adalah orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa, dan juga dapat diartikan sebagai orang yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak, dan juga bisa diartikan sebagai orang saleh (suci) penyebar agama. *Wali* Allah adalah sahabat Allah; orang suci dan keramat.⁵

Dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia dari berbagai penerbit Al-Qur'an di seluruh Indonesia, kata *awliya'* sering diterjemahkan pemimpin. Namun demikian, sebagian kalangan menganggap bahwa penerjemahan *awliya'* sebagai pemimpin tidak akurat, sehingga penghormatan pemimpin Non-Muslim dianggap tidak punya pijakan yang kokoh dari kacamata Islam itu sendiri.

Menurut al-Ashfahani, kata *awliya'* memiliki makna kedekatan, baik berupa tempat, nasab, persahabatan, pertolongan atau kedekatan keyakinan.⁶ Menurut Mukhti Ali, makna *awliya'* adalah semua orang yang mengikuti apa yang disampaikan oleh para utusan Allah Swt. Dan berusaha mendekat pada-Nya dan menjalankan syariat-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.⁷

Menurut Wahbah az-Zuhaili (ulama ahli fikih), makna *awliya'* adalah kekuasaan atau otoritas (yang dimiliki) seseorang untuk secara langsung melakukan suatu tindakan sendiri tanpa harus bergantung (terikat) atas izin orang lain. Atas dasar pengertian kata *waliy* tersebut, dapat dipahami bahwasanya hukum Islam menetapkan bahwa orang yang paling berhak menjadi *waliy* bagi kepentingan anaknya adalah ayahnya. Hal ini dikarenakan adalah orang terdekat, siap menolong, bahkan yang selama ini mengasuh dan membiayai anak-anaknya. Jika tidak ada ayahnya, barulah hak perwaliannya digantikan oleh keluarga dekat lainnya dari pihak ayah.⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir A-Mishbah menyatakan bahwa kata *awliya'* adalah jamak dari kata-kata *wali*, yang tersusun dari huruf *wau*, *lam*, dan *ya* yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini berkembang makna-makna baru seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain, yang semuanya diikat oleh benang merah kedekatan. Kata *wali* berarti penolong yakni penolong bagi orang yang lemah.⁹ *Awliya'* adalah mereka yang terus menerus menyadari kehadiran Allah.¹⁰ Istilah *wali* adalah istilah Al-Qur'an, artinya adanya *wali* tidak dapat dipungkiri oleh umat Islam. Menurut ulama, *waliy* hanya dapat diketahui oleh *waliy* yang lain. Orang kebanyakan mengetahui *waliy* dari orang lain, atau dari peristiwa atau kemampuan yang kadang-kadang terlihat, atau perbuatan sehari-hari, ketaatannya menjalankan ibadah dan lain-lain.¹¹

Penafsiran Ulama terkait Kata *Awliya'* dalam al-Qur'an

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Balai Pustaka, 2006), 1256.

⁶ Raghīb al-Ashfahani. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, 692-693

⁷ Mukhti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 87

⁸ Muhammad Amin Suma, *Hukum Islam di Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 134-135.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 64.

¹⁰ Ayatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), 41.

¹¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (t.t: Amzah, 2005), 306.

Dalam memahami makna *awliya* dalam Al-Qur'an tentunya memerlukan tafsir dari para ulama. Berikut ini penulis fokus pada penafsiran ulama terhadap makna *awliya* yang terdapat pada (Q.S. Al-Maidah/5: 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (51)

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Hamka menjelaskan bahwa dalam masalah kepemimpinan seharusnya tidak menyerahkan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani atau orang-orang yang tidak seharusnya mengetahui rahasia orang mukmin, karena hal demikian tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan melainkan akan menimbulkan masalah lainnya. Menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, sekalipun sebagian kecil saja, mereka akan tetap berdekatan dengan orang-orang yang sepaham dengan dirinya. Mereka melakukan tugas sebagai pemimpin tidaklah sepenuh hati karena mereka tetap mengikuti asal-usul mereka, yaitu memusuhi Islam. Dalam masalah kepercayaan, antara Yahudi dan Nasrani sangatlah berbeda. Orang-orang Yahudi menganggap Maryam telah melakukan zina dan Isa bukanlah anak Tuhan. Orang-orang Yahudi memusuhi orang-orang Nasrani dan begitu juga sebaliknya. Namun, ketika mereka hendak menghadapi Islam, sebenci apapun satu sama lain. Mereka akan saling bantu-membantu dalam urusan ini.¹²

Meskipun terdapat beberapa riwayat mengenai sabab nuzul ayat ini, Hamka berpendapat bahwa yang dijadikan pedoman adalah isi dari ayat tersebut. Pendapat ini diperkuat dengan salah satu kaidah Ushul Fiqh: “Yang dipandang adalah umum maksud perkataan, bukanlah sebab yang khusus.” Artinya, yang dijadikan pegangan adalah maksud dan tujuan dari perkataan (lafadz), bukan tentang sabab turunnya ayat. Sehingga larangan ini berlaku selamanya demi menjaga ajaran Islam.¹³

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni memaknai secara global bahwa ayat di atas bermakna Allah swt., melarang kaum mukminin memberikan dukungan kepada orang-orang kafir, baik itu untuk dijadikan sebagai teman dekat atau untuk menumpahkan rasa cinta. Untuk dijadikan kerabat atau karena pengetahuan. Pasaunya, tidak seyogyanya apabila bagi kaum mukmin untuk mengasihi musuh-musuh Allah. Adalah tidak masuk akal bila seseorang memadukan antara cinta Allah dengan kecintaan kepada musuh-musuh-Nya. Yang benar, jika ia mencintai Allah, pastilah ia membenci musuh-musuh-Nya.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Singapura: Kerjaya Print, 2007), 1761-1762

¹³ Hamka, 1767

Dengan demikian, seorang Mukmin tidak dianjurkan untuk menjadikan non-Mukmin, yang selalu mengintai dan ingin berbuat jahat, baik itu sebagai pemimpin, teman dekat dan penolong, sementara ia meninggalkan kaum Mukmin. Tegasnya, antara keimanan kekafiran tak ada pertautan yang menghubungkannya, baik itu dari segi nasab atau kerabat. Ayat tersebut secara tegas mewaspadakan kepada kaum mukmin agar jangan memberikan dukungan kepada orang-orang kafir kecuali dalam kondisi terpaksa. Kondisi ini secara konkret dapat digambarkan untuk menjauhi kejahatan mereka bahaya mereka atau karena takut kepada mereka. Hanya dalam kondisi yang demikian itulah memberikan dukungan kepada orang-orang kafir diperbolehkan. Itupun dengan syarat, yaitu dukungan tersebut hanya dalam mulut dengan menyembunyikan kebencian di dalam hati. Ayat ini ditutup dengan ancaman pedih yang menunjukkan betapa besar dosa orang-orang yang melanggar perintah Allah, yaitu memberikan dukungan kepada musuh-musuhnya.¹⁴

Yang kami sebutkan di atas itu adalah tentang haramnya mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin. Disamping itu banyak sekli ayat-ayat yang semakna dengan itu, sebagian ada yang khusus terhadap ahli Kitab dan sebagian lagi ada yang khusus terhadap orang-orang musyrikin, antara lain Q.S Al-Mumtahanah/60: 1, Q.S Al-Maidah/5: 57, Q.S. Ali-Imran/3: 118¹⁵

Menurut Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, terdapat beberapa kesimpulan, yaitu *Pertama*, mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin, berkasihi kasihan dan bercinta-cintaan dengan mereka hukumnya haram menurut syariat Islam. *Kedua*, dibolekan *taqiyyah* (berpura-pura) kepada orang kafir dalam kondisi menghawatirkan hilangnya harta dan jiwa. *Ketiga* karena terpaksa, seorang muslim diperkenankan menyatakan kata “kufur” dengan syarat hatinya tetap beriman. *Keempat*, tidak ada hubungan antara orang Mukmin dengan kafir dalam hal kekuasaan, bantuan dan warisan. Karna iman itu lawanya kufur. *Kelima*, Allah Swt. Senantiasa mengetahui rahasia hati sehingga tidak ada satupun perkara yang tersembunyi bagi Allah.¹⁶

Sayyid Qutb berpendapat terkait ayat tersebut bahwa seorang muslim dilarang memilih pemimpin non-muslim dikarenakan masalah prinsip, yaitu berbedanya akidah. Namun perlu digarisbawahi bahwasanya larangan ini tidaklah bersifat diskriminatif. Namun demikian bukan pula umat Islam tidak memiliki sifat toleransi, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa agama Islam menyuruh pemeluknya untuk bertoleransi dan bergaul dengan baik kepada ahli kitab khususnya. Namun al-Qur'an memberi larangan memberikan loyalitas dan kesetiaan pada mereka semua, sebab bergaul dengan baik itu berkenaan dengan hubungan sosial saja yaitu berakhlak baik dan berperilaku yang baik. Sedangkan yang dimaksud dengan loyalitas disini adalah masalah akidah dan penataan umat serta berupa pertolongan dan saling membantu.¹⁷

¹⁴ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, jilid I, (Darul 'Alamiyah. Kairo –Mesir: Keira publishing, 2016), 403.

¹⁵ Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, jilid.I, 406.

¹⁶ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, jilid I, 410.

¹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan al-Qur'an*, jilid (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 263

Sedangkan Ibnu Katsir tidak menafsirkan kata *awliya* ' dalam Q.S. Al-Maidah ayat 51 sebagai seorang pemimpin. Beliau menafsirkan dengan makna berteman dalam arti bersekutu atau beraliansi sehingga meninggalkan sesama muslim, bukan makna larangan berteman sehari-hari. Ibnu Katsir menafsirkan dengan pengertian tersebut dengan melihat konteks asbabul nuzulnya yaitu:

Dari Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Abdur Rahman, dari Az-Zuhri yang menceritakan bahwa ketika kaum musyrik mengalami kekalahan dalam Perang Badar, kaum muslim berkata kepada teman-teman mereka yang dari kalangan orang-orang Yahudi, "Masuk Islamlah kalian sebelum Allah menimpakan kepada kalian suatu bencana seperti yang terjadi dalam Perang Badar." Malik ibnus Saif berkata, "Kalian telah terperdaya dengan kemenangan kalian atas segolongan orang-orang Quraisy yang tidak mempunyai pengalaman dalam peperangan. Jika kami bertekad menghimpun kekuatan untuk menyerang kalian, maka kalian tidak akan berdaya untuk memerangi kami." Maka Ubadah ibnus Samit berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya teman-teman sejawatku dari kalangan orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang berjiwa keras, banyak memiliki senjata, dan kekuatan mereka cukup tangguh. Sesungguhnya aku sekarang berlepas diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari berteman dengan orang-orang Yahudi. Sekarang bagiku tidak ada pemimpin lagi kecuali Allah dan Rasul-Nya." Tetapi Abdullah ibnu Ubay berkata, "Tetapi aku tidak mau berlepas diri dari berteman sejawat dengan orang-orang Yahudi. Sesungguhnya aku adalah orang yang bergantung kepada mereka." Maka Rasulullah bersabda, "Hai Abdul Hubab, bagaimanakah jika apa yang kamu sayangkan, yaitu berteman sejawat dengan orang-orang Yahudi terhadap Ubadah ibnus Samit, hal itu hanyalah untukmu, bukan untuk dia?" Abdullah ibnu Ubay menjawab, "Kalau begitu, aku bersedia menerimanya." Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.¹⁸

Resepsi Makna *Awliya* ' di Kalangan Masyarakat Muslim Manado

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh agama Islam, tokoh ormas Islam dan tokoh masyarakat terkait makna *awliya* dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dalam konteks politik, peneliti menemukan empat model resepsi masyarakat muslim di Manado terhadap makna *awliya*. Kelompok pertama memaknai kata *awliya* sebagai pemimpin dan secara tegas melarang untuk memilih pemimpin non muslim. Kelompok kedua memaknai kata *awliya* sebagai pemimpin namun dalam relitasnya masih mempertimbangkan kondisi sosial. Kelompok ketiga memaknai *awliya* bukan sebagai pemimpin. Kelompok keempat adalah kelompok yang tidak memahami konsep *awliya* dalam Al-Qur'an.

1. Kelompok yang memaknai kata *awliya* sebagai pemimpin dan secara tegas melarang untuk memilih pemimpin non muslim.

Berkaitan dengan resepsi terhadap makna *awliya* di kalangan masyarakat Manado, ada beberapa orang yang memahami secara tekstual tentang ayat-ayat larangan memilih *awliya* dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana yang

¹⁸ Abu Fida' Ismail bin al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid. 3, 134.

dikemukakan oleh anggota komisi fatwa III MUI, Ramli Abbas, tentang makna *awliya* yang diartikan sebagai pemimpin. Menurut Rambli, makna *awliya* adalah wali-wali allah, sahabat dekat, penolong, pelindung dan juga dimaknai sebagai pemimpin-pemimpin. Hikmah larangan tersebut adalah agar umat Islam tidak salah memilih pemimpin, karena pemimpinlah yang menentukan kebaikan dunia bahkan kebaikan sesudah kematian.¹⁹ Hal ini juga diungkapkan oleh ketua DPW Al-Ittihadia Manado, Farist Soeharyo, yang menegaskan bahwa *awliya* dalam ayat-ayat tersebut bermakna pemimpin.²⁰

2. Kelompok kedua memaknai kata *awliya* sebagai pemimpin namun dalam relitasnya masih mempertimbangkan kondisi sosial.

Kelompok kedua ini secara jelas mengemukakan bahwa makna *awliya* adalah pemimpin-pemimpin. Namun demikian, dalam hal aplikasinya dalam kehidupan tetap mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Mereka mengemukakan bahwa jika di suatu daerah atau kota yang penduduknya mayoritas Non Muslim, maka ada dua kondisi yang harus dipertimbangkan dalam hal memilih pemimpin. Jika ada calon pemimpin muslim, maka kita secara akidah harus dan wajib memilih muslim. Jika tidak ada calon pemimpin yang muslim, maka boleh memilih yang dekat dengan umat islam, yang sekiranya bisa tetap memperjuangkan hak-hak umat Islam, serta profesional dalam mengambil kebijakan.

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa tokoh, misalnya Pimpinan pesantren Darul Istiqomah Manado, KH. Muyasir Arif, mengemukakan bahwa larangan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebab pemimpin itu yang akan membawa ke arah yang diinginkannya. Dikhawatirkan pemimpinlah yang justru akan mengantarkan umat kepada murka Allah swt. Namun demikian, larangan tersebut tidak bersifat mutlak, karena ada beberapa daerah yang memang tidak selalu bisa ditemukan calon pemimpin yang beragama Islam, seperti Amerika atau Eropa. Ketika tidak ada calon yang muslim, maka orang Islam harus menentukan pilihan. Umat Islam boleh memilih non muslim yang memiliki kedekatan dengan Islam, dan tidak menghalangi hak-hak orang Islam dalam menjalankan agama.²¹

Hal ini juga dikemukakan oleh Pimpinan Pesantren Assalam Manado, KH. Muhammad Junaedy Lc M.Pd.I mengemukakan resepsinya tentang tentang ayat-ayat larangan memilih *awliya* dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Di dalam Al-Qur'an kata *awliya* tersebut adalah bermakna dekat. Dari sini kemudian berkembang maknanya seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai. dan juga sebagai pemimpin-pemimpin yang seharusnya dekat kepada yang dipimpinnya. Demikian dekatnya dialah yang seharusnya mendengarkan keluhan serta aspirasi dari mereka yang dipimpinnya, kesemuanya itu diikat oleh benang merah kedekatan. Jika kita dihadapkan dengan dua pilihan, non-muslim dan muslim, maka pilihlah pemimpin muslim namun tetap memberikan aspirasi kepada pemimpin muslim yang kita pilih agar tetap berlaku adil terhadap mereka yang tinggal dengan kaum muslimin, dan hidup damai bersama mereka serta

¹⁹ Rambli Abas, Malendeng Residen, Tape Recorder, 01 Oktober 2022.

²⁰ Farist Soeharyo, Paall II, Tape Recorder, 16 Oktober 2022

²¹ Muyasir Arif, Pesantren Darul Istiqomah Manado, Tape Recorder, 01 Oktober 2022.

mereka tidak melakukan kegiatan untuk melawan Islam serta juga tidak nampak tanda-tanda yang mengantarkan kepada prasangka buruk kepada mereka. jadi kelompok ini mempunyai hak, dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslimin jadi tidak ada larangan untuk bersahabat, serata berbuat baik kepada mereka.²²

Komisi III anggota DPRD Kota Manado Hi. Amir Iiputo SH, juga mengemukakan resepsinya tentang makna *awliya* yang diartikan sebagai pemimpin. Makna *awliya* disini adalah lebih ditekankan pada orang yang mendapatkan *mauunnahnya* Allah pada prinsip keberadaan. Dia sebagai orang yang di samping mendapat hidayah Allah dalam jalan kebenaran, dia juga telah menyiapkan dirinya benar-benar menjadi *awliya* yang paripurna. Dia sudah berada pada tujuan hidup yang hakiki yaitu kehidupan akhirat, sementara para pemimpin menurutnya menuju kepada hidayah Allah dalam jalan kebenaran. Jadi jika ada ayat tentang larangan untuk menjadikan *awliya* dalam arti kata adalah pemimpin jika dihadapkan dengan dua pilihan satu muslim dan satunya non muslim maka secara akidah atau keyakinanya sebagai seorang muslim dia akan memilih muslim namun jika dalam keadaan darurat maka kita diperbolehkan untuk memilih pemimpin non muslim sepanjang dia tidak memusuhi kita terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan bisa diajak bermuamalah.²³

Ketua Pemuda Muslim Manado, Hadi Prestasi, juga mengemukakan resepsinya mengenai makna *awliya*. Yang dimaksud dengan *awliya* tersebut adalah pemimpin-pemimpin, sahabat dekat, teman setia, penolong, dan pelindung. Namun ayat-ayat tersebut tidak bisa kita maknai secara tekstual namun harus kita maknai secara kontekstual jika berada pada daerah yang mayoritasnya non-muslim, seperti Manado. Menurut kacamata politik dan cara berpikirnya, siapapun yang menjadi pemimpin, mau golongannya apa, agamanya apa, sukunya apa, selama dia bisa melindungi, mengayomi masyarakat yang dipimpinnya, itu sah-sah saja.²⁴

Ketua Sinergi Amal, Imam Muhlisin, mengemukakan resepsinya bahwa makna *awliya* pada ayat tersebut adalah teman dekat. sebagai penolong, para sekutu yang kalian jadikan patron (pelindung) yang saling memiliki loyalitas antara kalian dengan mereka. Pada ayat ini *awliya* ini mengisyaratkan bahwa berbagai jalinan kerjasama, asosiasi dan persekutuan antara kaum muslimin dengan non muslim untuk kepentingan duniawi tidak dilarang namun yang dilarang menurutnya adalah orang-orang yang bermuamalah dengan orang-orang non muslim dalam berbagai urusan dan permasalahan agama. Namun bisa juga dimaknai sebagai upaya permintaan perlindungan kepada penguasa suatu negeri yang pemimpinnya seorang non muslim. Dan bisa saja, konteksnya Walikota, ketua Ormas dan lain sebagainya. Menurutnya tak ayal jika ada yang berlabelkan ustadz dan mengatasnamakan umat memilih pemimpin non muslim. Idealnya jika bisa, maka harus pemimpin yang muslim juga, meski di daerah minoritas. Karena sebaik apapun pemimpin non muslim pasti ada tendensi keimanan dalam kebijakannya. Misalnya susahnyanya mengurus IMB masjid di kompleks muslim minoritas. Memang ini dilatarbelakangi oleh SKB tiga menteri, tapi kebijakan ini

²² Muhammad Junaedy Lc M.Pd.I, Pesantren Assalam Manado, Tape Recorder, 21 September 2022.

²³ Amir Iiputo SH, Kantor DPRD Manado, Tape Recorder, 29 September 2022.

²⁴ Hadi Prestasi, Mesjid Ahmad Yani Manado, Tape Recorder, 01 Oktober 2022.

menjadi wilayah kepala daerah yang hampir pasti ada intervensi dari mereka untuk mempersulit perizinan. Namun jika tidak ada calon muslim sama sekali, maka kita boleh memilih yang non muslim, tetapi yang sedikit lebih baik track recordnya. Mungkin dia lebih peduli kepada muslim. Jika meminjam bahasa Syaikh Yusuf Qardhawy, memilih yang terbaik di antara yang terburuk. Artinya memilih yang lebih sedikit keburukannya di antara yang terburuk.²⁵

3. Kelompok ketiga memaknai *awliya* bukan sebagai pemimpin.

Kelompok ini lebih kepada memahami “*awliya*” sebagai teman dekat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua Ro’is Nahdatul Ulama (NU) KH. Dr. Ahmad Rajafi Sahran SH.MHI, yang memaknai *awliya* di dalam ayat-ayat tersebut bukan sebagai pemimpin-pemimpin dikarenakan ia melihat Indonesia ini sebagai Negara demokrasi yang memiliki acuan utama adalah Pancasila, dengan hukum dasarnya adalah undang-undang dasar 1945. Kemudian Indonesia juga adalah negara yang plural, multi agama, multi suku dan multi etnis. Jadi dalam membaca tafsir tentu tidak semata-mata basisnya riwayat tapi ada juga basis kontekstual. Substansi ayat itu perlu dibaca juga lewat konteksnya, dan konteks Indonesia meskipun muslimnya mayoritas, tetapi negaranya bukan negara Islam. Meskipun dalam negara Islam, namun menurutnya dalam pemaknaan ayat perlu dipadankan dengan kata-kata sebelum dan sesudah, tidak bisa berdiri sendiri. Kalau sendirinya *wali* jamaknya *awliya* yang maknanya menjadi sahabat dekat. Jadi memaknai teman dekat di sini konsepnya adalah hubungan personal bukan hubungan sosial, maka bisa jadi teman dekat tersebut akan mempengaruhi satu sama lain. Islam juga tidak mengajarkan memilih pemimpin agama namun memilih pemimpin secara profesionalitas, maka *awliya* tersebut tidak dimaknai sebagai pemimpin, karena pemimpin di sini lebih kepada sosial bukan personal.²⁶

Sebagaimana juga disampaikan oleh seorang Aktivis Muslim Manado An. TF, dia mengemukakan bahwa makna *awliya* dalam ayat-ayat tersebut bukan dimaknai sebagai pemimpin karena ada pengkhususan dalam Al-Qur’an mengenai tentang pemimpin tersebut yaitu *ulil amri*. Jadi *awliya* tidak dimaknai sebagai pemimpin-pemimpin. Namun dimaknai sebagai teman setia.²⁷

4. Kelompok keempat adalah kelompok yang tidak memahami konsep *awliya* dalam Al-Qur’an.

Kelompok ini mempunyai pandangan sendiri terhadap *awliya* tersebut dengan mengikuti apa yang mereka dengar contohnya dari media, bahkan mereka kaitkan dengan akidah dan lebih menegaskan bahwa tidak memilih apa yang dilarang oleh Tuhan mereka. Sebagaimana disampaikan oleh ketua Bikers Muslim Manado, Sofyan Agansi, mengemukakan tentang resepsi makna *awliya* yang dimaksud dalam ayat adalah pemimpin-pemimpin, sebagaimana dia melihat pada kasus Ahok. Banyak para tokoh agama Islam yang menyampaikan makna *awliya* sebagai pemimpin dan melarang umat Islam untuk berwalat kepada Non-Muslim.²⁸

²⁵ Imam Muhlisin, Kantor Wisma Muaalaf Manado, Tape Recorder 27 September 2022.

²⁶ Ahmad Rajafi Sahran, Kampus Iain Manado, Tape Recorder, 22 September 2022.

²⁷ An. TF, Kampus Iain Manado, Tape Recorder, 17 Oktober 2022.

²⁸ Sofyan Agansi, Mahau lingkungan 3, Tape Recorder, 01 Oktober 2022

Ketua Bikers Muslim Sulut, Agung Masloman, juga menyampaikan resepsinya. Menurutnya apa yang sudah dilarang Allah itu patut kita taati dan jalankan sesuai anjuran yang dituliskan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang menjadi pedoman kita dalam kehidupan kita sehari-hari

Kesimpulan

Kata *awliya'* merupakan bentuk jamak dari kata *waliy* yang berasal dari akar kata *wau, lam, dan ya'* yang berarti dekat. Dari akar kata ini, terbentuk kata-kata yang lain seperti, *wala-yali* yang berarti dekat dengan atau mengikuti, *walla* yang memiliki arti menguasai, menolong atau mencintai, *aula* yang artinya mempercayakan atau berbuat, *tawalla* yang artinya menetapi, mengurus atau menguasai. Semua turunan dari akar kata tersebut menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diiringi dengan *'an* maka makna menjadi menjauhi atau berpaling.

Salah satu ayat yang sering kali dianggap sebagai dalil larangan memilih pemimpin Non-Muslim adalah Q.S. Al-Maidah/5:51. Di dalam ayat tersebut terdapat term *awliya'* yang diperdebatkan maknanya oleh para mufasir. Ada yang memaknai *awliya'* sebagai pemimpin, teman dekat, pelindung ataupun pengayom. Bagi kalangan yang memaknainya sebagai pemimpin meyakini bahwa Al-Qur'an melarang dengan tegas memilih pemimpin yang tidak beragama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh agama Islam, tokoh ormas Islam dan tokoh masyarakat terkait makna *awliya* dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dalam konteks politik, peneliti menemukan empat model resepsi masyarakat muslim di Manado terhadap makna *awliya*. Kelompok pertama memaknai kata *awliya* sebagai pemimpin dan secara tegas melarang untuk memilih pemimpin non muslim. Kelompok kedua memaknai kata *awliya* sebagai pemimpin namun dalam relitasnya masih mempertimbangkan kondisi sosial. Kelompok ketiga memaknai *awliya* bukan sebagai pemimpin. Kelompok keempat adalah kelompok yang tidak memahami konsep *awliya* dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Ali, Muhkti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Amstrong, Ayatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Balai Pustaka, 2006.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Kerjaya Print, 2007.

Jehsor, Machi. "Makna Auliya' Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id Dalam Tafsir Nurul Ihsan." Skripsi, IAIN Surakarta, 2020.

Ma'arif, A. Syafi'i. *Politik Identitas dan Masa depan Pluralisme*. Jakarta: Democracy Project.

M. Z., Alfaqi. "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2016.

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Depok: Keira publishing, 2016.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suma, Muhammad Amin. *Hukum Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Website

<https://sulut.bps.go.id/indicator/108/617/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-di-provinsi-sulawesi-utara.html>

Wawancara

Abas, Rambli. Resepsi Tokoh Agama terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 01 Oktober 2022.

Agansi, Sofyan. Resepsi Organisasi Islam terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 01 Oktober 2022.

Arif, Muyasir. Resepsi Tokoh Agama terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 01 Oktober 2022.

Junaedy, Muhammad. Resepsi Tokoh Agama terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 21 September 2022

Liputo, Amir. Resepsi Tokoh Masyarakat terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 29 September 2022.

Masloman, Agung. Resepsi Organisasi Islam terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 17 Oktober 2022.

Muhlisin, Imam. Resepsi Tokoh Organisasi Muslim terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder 27 September 2022.

Prestasi, Hadi. Resepsi Organisasi Muslim terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 01 Oktober 2022.

Sahran, Ahmad Rajafi. Resepsi Tokoh Agama terhadap Makna *Awliya'* dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 22 September 2022.

Soeharyo, Farist. Resepsi Tokoh Agama terhadap Makna *Awliya* ' dalam Al-Qur'an. Tape Recorder, 16 Oktober 2022.